

PEMBERDAYAAN SUKU KAILI DA'A

THE EMPOWERMENT OF KAILI DA'A ETHNIC GROUP

Irmawan

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)
Kementerian Sosial RI Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1, Sonosewu, Yogyakarta, Indonesia
Hp. 08562804754

Email: sirmawan@yahoo.co.id. Hp. 08562804754

Naskah diterima 6 juni 2017, direvisi 12 Juli 2017, disetujui 1 Agustus 2017

Abstract

Remote indigenous community is one of social problems in Indonesia that needs to be empowered in order to live a prosperous and spiritual life. Research on the Empowerment of Kaili Da'a Ethnic group aimed to know how was the result to that of ethnic group. The aspects of the empowerment namely settlement, education, health, belief and religion. Research location was in Sigi Regency, Central Celebes Province. The type of the research was qualitative-descriptive. The informants were 10 people, selected purposively from customary figures, religious leaders, activists from the institutions that handle KAT and KAT citizens. Data collection using through interview guides, observation, photos, document review and internet. Data analysis using SWOT. Conclusion: The success of Kaili Da'a ethnic group empowerment was influenced by a religious figure who struggle courageously to empower Kaili Da'a ethnic group that apply teaching technique like the once done by walisanga (nine Indonesian Islamic pioneers) that tolerate local culture through houses, education, health, and religion betterment. It recommended that the Ministry of Social Affairs applies KAT empowerment by giving facility to religious figures who are willing to struggle for the prosperity of KAT.

Keywords: *Empowerment, Kaili Da'a Ethnic Group, Prosperity.*

Abstrak

Komunitas Adat Terpecei (KAT) merupakan salah satu masalah sosial di Indonesia yang perlu diberdayakan, agar dapat hidup sejahtera lahir dan batin. Penelitian tentang Pemberdayaan Suku Kaili Da'a bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah hasil pemberdayaan Suku Kaili Da'a. Aspek yang diberdayakan adalah permukiman, pendidikan, kesehatan, kepercayaan dan agama. Lokasi penelitian di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jumlah informan 10 orang yang dipilih secara purposive dari tokoh adat, tokoh agama, instansi yang menangani KAT serta warga KAT. Pengumpulan data menggunakan panduan wawancara, observasi, pemotretan, telaah dokumen dan internet. Analisis data menggunakan SWOT. Keberhasilan pemberdayaan Suku Kaili Da'a dipengaruhi oleh seorang tokoh agama yang berjuang dengan gigih untuk memberdayakan Suku Kaili Da'a dengan menerapkan metode dakwah dari Walisanga yang bersikap toleran terhadap budaya lokal dengan memperbaiki perumahan, pendidikan, kesehatan, dan agama. Kementerian Sosial diharapkan menerapkan model pemberdayaan KAT dengan memberikan fasilitas kepada para tokoh agama yang bersedia berjuang untuk menyejahterakan KAT.

Kata Kunci: KAT, Pemberdayaan, Suku Kaili Da'a.

A. PENDAHULUAN

Sulawesi Tengah beribukota di Palu. Kota ini terletak di Teluk Palu dan terbagi dua oleh Sungai Palu yang membujur dari Lembah Palu dan bermuara di laut. Penduduk asli Sulawesi Tengah terdiri dari 19 kelompok etnis atau suku, yaitu: (1) Etnis Kaili berdiam di Kabupaten Donggala, Sigi, dan Kota Palu; (2) Etnis Kulawi berdiam di Kabupaten Donggala; (3) Etnis Lore berdiam di Kabupaten Poso; (4) Etnis Pamona berdiam di Kabupaten Poso; (5) Etnis Moriberdian di Kabupaten Morowali; (6) Etnis Bungku berdiam di Kabupaten Morowali; (7) Etnis Saluan atau Loinang berdiam di Kabupaten Banggai; (8) Etnis Balantak berdiam di Kabupaten Banggai; (9) Etnis Mamasa berdiam di Kabupaten Banggai; (10) Etnis Taa berdiam di Kabupaten Banggai; (11) Etnis Bare'e berdiam di Kabupaten Touna; (12) Etnis Banggai berdiam di Banggai Kepulauan; (13) Etnis Buol mendiami Kabupaten Buol; (14) Etnis Tolitoliberdiam di Kabupaten Tolitoli; (15) Etnis Tomini mendiami Kabupaten Parigi Moutong; (16) Etnis Dampal berdiam di Dampal, Kabupaten Tolitoli; (17) Etnis Dondo berdiam di Dondo, Kabupaten Tolitoli; (18) Etnis Pendau berdiam di Kabupaten Tolitoli; dan (19) Etnis Dampelas berdiam di Kabupaten Donggala. (Wikipedia diunduh: 23-4-2017 dengan revisi sesuai topik).

Kesembilanbelas suku tersebut memiliki tokoh pemangku adat (tetua adat) sebanyak 216 orang. Di samping 12 suku, ada beberapa suku terasing yang hidup di daerah pegunungan, seperti suku Da'a di Donggala dan Sigi, suku Wana di Morowali, suku Seasea di Banggai, dan suku Daya di Buol Tolitoli. Masyarakat Sulawesi Tengah memiliki sekitar 22 bahasa yang saling berbeda antara suku yang satu dengan yang lainnya, namun masyarakat dapat berkomunikasi satu sama lain menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar sehari-hari. Masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dipimpin oleh ketua adat disamping pimpinan pemerintahan seperti Kepala Desa.

Ketua adat menetapkan hukum adat dan denda berupa kerbau, babi, dan uang bagi yang melanggar. Umumnya warga masyarakat sering

mengadakan upacara untuk menyambut tamu, seperti persembahan ayam putih, beras, telur, dan tuak yang difermentasikan dan disimpan dalam bambu. Secara tradisional, masyarakat Sulawesi Tengah memiliki seperangkat pakaian adat yang dibuat dari kulit Kayu Ivo (sejenis pohon beringin) yang halus dan tinggi mutunya. Pakaian adat ini dibedakan untuk kaum pria dan kaum wanita.

Unsur adat dan budaya yang dimiliki antara lain: (1) Pakaian adat terbuat dari kulit Kayu Ivo, (2) Rumah adat yang disebut tambu, (3) Upacara adat kelahiran, perkawinan dan kematian, (4) Upacara penyembuhan penyakit (bala) yang disebut Baliya, (5) Kesenian Modero, yaitu tari pesta menyambut panen; Vaino, yaitu pembacaan syair-syair yang dilagukan pada saat kedukaan; Dadendate, Kakula, Lumense, dan PeuleCinde adalah tari untuk menyambut tamu terhormat; Mamosa, yaitu tarian perang; Moregotari untuk menyambut pahlawan; Pajoge tarian untuk pelantikan raja atau pejabat dan Balia tarian yang berkaitan dengan kepercayaan animisme. Selain mempunyai adat dan budaya yang merupakan ciri khas daerah, Sulawesi Tengah juga memiliki kerajinan yang unik, seperti (1) Kerajinan kayu hitam (ebony), (2) Kerajinan anyaman (daun pandan untuk membuat tikar, kerajinan atap rumah dari daun), (3) Kerajinan kain tenun Donggala, (4) Kerajinan pakaian dari kulit Kayu Ivo, dan (5) Sumpit (Jawa: tulup) bambu untuk berburu burung ataupun binatang. (Wikipedia diunduh: 23-4-2017 dengan revisi sesuai topik).

Kondisi keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Sulawesi Tengah termasuk Kabupaten Sigi terdiri dari: (1) Masyarakat penganut Agama Islam sebesar 78,9 persen, (2) Penganut Agama Kristen Protestan sebesar 16,29 persen, (3) Penganut Agama Kristen Katolik sebesar 1,47 persen, (4) Penganut Agama Hindu sebesar 3,07 persen, dan (5) Penganut Agama Buddha sebesar 0,68 persen. Keberagaman pemeluk agama di Sulawesi Tengah diwadahi Forum Komunikasi Antar Umat Beragama untuk mendinamisasikan kerukunan kehidupan antar dan intern umat beragama

dengan pemerintah. Kondisi masyarakat yang heterogen memerlukan komitmen untuk menjaga keutuhan dan persatuan Bangsa Indonesia dengan pedoman Bhinneka Tunggal Ika.

Pertanian merupakan sumber utama mata pencaharian penduduk dengan padi sebagai tanaman utama. Kopi, kelapa, kakao dan cengkeh merupakan tanaman perdagangan unggulan daerah ini dan hasil hutan beruparotan, beberapa macam kayu seperti Agatis, Ebony, dan Meranti yang merupakan andalan Sulawesi Tengah. (Wikipedia diunduh: 23-4-2017 dengan revisi sesuai topik). Salah satu permasalahan sosial yang ditangani Kementerian Sosial RI adalah Komunitas Adat Terpencil (KAT) agar dapat hidup sejahtera melalui program pemberdayaan KAT.

KAT merupakan sekelompok warga masyarakat yang tinggal di daerah terpencil (terisolir), hidup sederhana, hanya berfikir untuk memenuhi kebutuhan primer, dengan mata pencaharian sebagai perambah hutan dengan cara mencari kayu, madu, burung, ladang berpindah dengan menanam jagung, ubi jalar, ataupun padi, dan sebagian kecil bidang pertanian. Peraturan Presiden (Perpres), nomor 186 tahun 2014 tentang Pemberdayaan Sosial terhadap Komunitas Adat Terpencil memaknai KAT sebagai sekumpulan orang dalam jumlah tertentu yang terikat oleh kesatuan geografis, ekonomi, dan/atau sosial budaya; miskin, terpencil, dan/atau rentan sosial ekonomi. Kriteria KAT meliputi (1) Keterbatasan akses pelayanan sosial dasar; (2) Tertutup, homogen dan penghidupannya tergantung kepada sumber daya alam; (3) Marjinal di pedesaan dan perkotaan; dan/atau; (4) Tinggal di wilayah perbatasan antarnegara, daerah pesisir, pulau-pulau terluar, dan terpencil. Untuk mengetahui keberhasilan program pemberdayaan KAT yang dilakukan pemerintah, maka perlu dilakukan penelitian.

Masalah penelitian ini adalah Bagaimana pemberdayaan Suku Kaili Da'a? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keberhasilan pemberdayaan Suku Kaili Da'a. Manfaat hasil penelitian diharapkan sebagai bahan masukan untuk menyusun kebijakan pemberdayaan KAT.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pemberdayaan Suku Kaili Da'a dari aspek permukiman, pendidikan, kesehatan, religius (kepercayaan dan agama), serta sarana dan prasarana. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014).

Lokasi penelitian di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah, dengan pertimbangan banyak dijumpai Komunitas Adat Terpencil (Suku Kaili Da'a). Pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi menyeluruh dan mendalam (*komprensif*) tentang kondisi kehidupan Suku Kaili Da'a sebelum dan sesudah diberdayakan.

Jumlah informan sebanyak 10 orang dan dipilih secara *purposive*, yaitu tokoh adat, tokoh agama, wakil dari instansi pemerintah yang menangani KAT, DPRD, dan warga Suku Kaili Da'a yang telah diberdayakan. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi kehidupan Suku Kaili Da'a. Penelaahan dokumen untuk mendukung data sekunder. Pengolahan data penelitian menggunakan *SWOT analysis* untuk menggambarkan keberhasilan pemberdayaan Suku Kaili Da'a dengan mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam proses pemberdayaan KAT.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Suku Kaili Da'a Aspek Permukiman

Sebelum pemberdayaan kondisi rumah komunitas adat terpencil Suku Kaili Da'a yang tinggal di Desa Kalora sangat sederhana. Mereka tinggal di daerah pegunungan berupa bukit ataupun puncak gunung yang berkabut. Bangunan rumah mereka belum permanen dengan ukuran panjang empat meter dan lebar dua meter, ruangan rumah tanpa sekat atau

kamar, dan menjadi tempat segala aktivitas keseharian. Bagian pojok belakang bangunan terdapat dapur (tungku) yang digunakan untuk memasak dan sekaligus sebagai penghangat di malam hari.

Sebagian dari mereka membuat rumah di atas pohon disebut rumah pohon dengan ukuran dua meter persegi. Menurut salah seorang warga KAT yang dituakan dan berpengalaman tentang tradisi leluhurnya, pohon tersebut dinamakan Pohon Jawa, karena asal pohon tersebut dari pulau Jawa. Rumah warga KAT yang belum permanen terbuat dari bahan bambu atau kayu untuk lantai dan dinding, serta beratapkan daun rumbia yang dianyam. Pada umumnya mereka tinggal di tepi jurang (tebing) demi menjaga keamanan karena dapat mengawasi musuh yang datang dari suku lain, serta untuk mempermudah dalam berburu binatang.

Pemberdayaan Suku Kaili Da'a di Dusun III Desa Kalora Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah dimulai dengan memperbaiki tempat tinggal sebanyak 90 kepala keluarga yang belum permanen menjadi permanen dan penyekatan ruangan, seperti kamar tidur, ruang tamu, atau dapur. Selain itu, juga penggantian bahan bangunan rumah yang lebih baik, yakni berupa kayu, batu merah, dan seng/asbes. Lokasi pembangunan rumah tidak dipindah ke desa lain, namun hanya dipindah di dekat rumahnya terdahulu, sehingga tidak banyak mengalami perubahan lingkungan sosialnya. Gambaran kondisi rumah sebelum dan sesudah diberdayakan, seperti tabel berikut.

Tabel 1. Kondisi Rumah Suku Kaili Da'a Desa Kalora Sebelum dan Sesudah Diberdayakan

Kondisi Rumah	Sebelum Diberdayakan	Sesudah Diberdayakan
Bentuk bangunan Rumah	Rumah panggung, tidak permanen	Rumah kampung, permanen
Bahan bangunan	Kayu, bambu, daun rumbia	Kayu, batu bata, seng/asbes
Pembagian ruang	Belum ada	Sudah ada R. tidur, dapur, dll

Sumber: hasil observasi, 2017

Berdasar tabel 1 dapat diketahui kondisi rumah warga KAT Suku Kaili Da'a, di Desa Kalora, bahwa bentuk bangunan rumah KAT sebelum mereka diberdayakan adalah rumah panggung tidak permanen dengan ukuran panjang empat meter dan lebar tiga meter, dinding berbahan kayu atau bambu, lantai juga dari papan, dan atap dengan dedaunan (rumbia). Sebagian dari mereka bahkan bertempat tinggal di atas pohon (rumah pohon) dengan ukuran dua kali dua meter.

Selama pemberdayaan mereka mendapat bantuan rumah dengan ukuran panjang lima meter dan lebar empat meter, berbahan batu bata untuk dinding, berlantai plester semen, dan beratap seng dan/atau asbes. Rumah bantuan tersebut sudah dilengkapi ruang tamu, kamar tidur, dan dapur. Dalam wawancara dengan Habib Shaleh pimpinan Majelis Dzikir Nurul Khairat yang juga selaku pembina warga KAT, diperoleh informasi bahwa untuk membangun satu unit rumah bagi Suku Kaili Da'a di Desa Kalora mendapat bantuan dari Kementerian Sosial sebanyak Rp 17 juta.

Pada awalnya sebanyak 30 keluarga warga KAT yang memperoleh rumah bantuan, kemudian pada tahap kedua memperoleh bantuan 60 unit rumah per unit senilai Rp 26,5 juta. Pembangunannya mempekerjakan warga sekitar, dan ternyata hasilnya justru lebih baik dibandingkan dengan kondisi rumah bantuan tahap pertama.

Rumah yang dibangun sudah ditempati semua, sedangkan rumah lama sebagian kecil dijadikan sebagai dapur ataupun gudang dan sebagian besar sudah dibongkar. Pada umumnya Suku Kaili Da'a di Desa Kalora memiliki ternak kambing serta memiliki peralatan elektronik, seperti radio, televisi dan HP karena sudah memiliki listrik dari PLN. Berikut hasil observasi berupa empat foto kondisi rumah KAT Suku Kaili Da'a sebelum dan sesudah diberdayakan.



Rumah panggung dan rumah pohon Suku Kaili Da'a



Rumah lama dijadikan dapur dan rumah baru dengan PLN

Perbaikan rumah tersebut merupakan salah satu cara untuk memberdayakan keluarga agar dapat hidup lebih sehat dan sejahtera. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah untuk memperkecil kesenjangan sosial antara orang kaya dengan orang miskin dalam rangka mewujudkan sila Pancasila yang ke lima, yaitu: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Apabila kesenjangan sosial antara keluarga kaya dengan keluarga miskin sangat tinggi, maka kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik, sehingga dapat mengancam ketahanan nasional. Apabila dianalisis menggunakan SWOT hal tersebut merupakan kelemahan dan ancaman, terkait dengan warga negara yang sangat heterogen dengan bermacam-macam suku, bahasa, adat, kepercayaan dan agama. Oleh karenanya, semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” dan bersikap toleran terhadap bentuk-bentuk perbedaan (suku, bahasa, adat-istiadat, kepercayaan dan agama) menjadi salah satu kunci untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tujuan pemberdayaan (*empowerment*) KAT adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas individu, kelompok ataupun masyarakat dengan memanfaatkan potensi dan sumber dari internal dan eksternal, agar individu, kelompok atau masyarakat dapat berdaya (berkuasa, mampu, memiliki

kebebasan), berkembang, mandiri serta berfungsi sosial. Pemberdayaan mengandung makna mengatasi masalah, menyadari kelemahan dan kekurangan, perbaikan kehidupan, pembangunan fisik, mental dan sosial, pemanfaatan potensi dan sumber secara optimal, agar memiliki kemampuan (swadaya) dalam berinteraksi terhadap perubahan lingkungan (zaman). Pemberdayaan individu, masyarakat ataupun kelompok dapat dilakukan dengan cara (1) Peningkatan pengetahuan (*increasing knowledge*), (2) Peningkatan keterampilan (*improvement skills*), (3) Penguatan nilai (*strengthening value*), (4) Peningkatan solidaritas (*increasing solidarity*) dan (5) Peningkatan komitmen keagamaan (*increasing religious commitment*).¹

Berdasar hasil pengumpulan data tentang pemberdayaan KAT dapat diketahui, bahwa jumlah keluarga yang sudah dimukimkan di Desa Kalora Kecamatan Kinovaro berjumlah 90 keluarga meliputi 396 jiwa, dalam kurun waktu pemberdayaan tahun 2008 hingga 2012. Sebagian besar warga Suku Kaili Da'a di Desa Kalora belum mempunyai Kartu Tanda Penduduk (KTP), sehingga sulit untuk mengusulkan bantuan sosial (raskin, KIP, KIS, PKH, KUBE, UEP, Aslut) yang menyaratkan kepemilikan KTP. Hal tersebut dikemukakan oleh seorang Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) di Kabupaten Sigi. Kondisi tersebut, apabila dianalisis dengan SWOT, maka warga Suku Kaili Da'a yang tidak memiliki KTP memiliki kelemahan internal tidak dapat memperoleh program bantuan dari pemerintah. Bahkan menghadapi ancaman, berupa status kepemilikan tempat tinggal, karena tidak memiliki akta tanah, sebab yang mereka tempati adalah kawasan hutan lindung, yang suatu saat dapat disuruh pindah dari daerah tersebut, apabila tidak ada kearifan lokal dari pemerintah daerah.

Aspek Kepercayaan dan Agama

Menurut Habib Shaleh awal mula membina KAT adalah setelah terjadinya

¹ Edi Suharto, Ph.D. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung. PT Refina Aditama. (2010: 57-59).

peristiwa konflik Poso antara umat Islam dengan Kristen, yang terjadi antara tahun 1998 hingga tahun 2000. Kerusuhan Poso adalah sebutan bagi serangkaian kerusuhan yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah, Indonesia. Peristiwa ini melibatkan kelompok Muslim dan Kristen. Kerusuhan ini dibagi menjadi tiga bagian. Kerusuhan Poso I yang berlangsung pada tanggal 25 hingga 29 Desember 1998, Poso II yang berlangsung pada tanggal 17 hingga 21 April 2000, dan Poso III yang berlangsung pada tanggal 16 Mei hingga 15 Juni 2000). Pada tanggal 20 Desember 2001, Deklarasi Malino ditandatangani antara kedua belah pihak yang bertikai diinisiasi oleh Jusuf Kalla dan Susilo Bambang Yudhoyono. (Wikipedia diunduh 17-5-2017 dengan revisi sesuai topik).

Menurut Habib Shaleh, dahulu Suku Kaili Da'a yang tinggal di kawasan pegunungan masih menganut kepercayaan animisme, yaitu menghormati dan memuja arwah leluhur serta menganggap bahwa gunung, batu besar, batu tinggi, pohon besar, gua, sungai, laut memiliki penguasa ghaib yang harus dihormati dengan memberi sesajian tertentu sesuai dengan tradisi nenek moyang. Tradisi mereka seperti memuja batu yang tinggi yang disebut "*batulanga*" dengan memberi sesaji berupa bunga, makanan, dan kemenyan (*dupa*). Tradisi menanam jagung dimulai dengan makan pinang yang disebut "*nogane*", tradisi panen yang disebut "*numpaleo*" dengan makan secara bersama, tradisi kelahiran dengan makan bersama yang disebut "*nokeso*", tradisi menikah oleh tetua adat yang disebut "*tuboti*".

Menurut Habib Shaleh pada peristiwa konflik Poso Suku Kaili Da'a terutama para tokoh atau tetua adat yang sakti banyak dimanfaatkan umat Kristen untuk menyerang umat Islam, seperti penyerangan di pondok pesantren Walisanga yang menimbulkan banyak kematian dan kerusakan harta benda. Kondisi konflik umat Islam dengan Kristen tersebut yang mendorong Habib Shaleh untuk berjuang membela umat Islam dengan mendatangi para tetua adat yang dianggap sakti dan berpengaruh. Habib Shaleh mengisahkan bahwa semenjak remaja, beliau senang mengadu ilmu kesaktian dengan

taruhan bahwa siapa yang kalah harus tunduk mengikuti agama yang menang. Akhirnya banyak tokoh adat yang dapat ditaklukkan dan bersedia memeluk agama Islam. Bahkan berkat perjuangan Habib Shaleh dan para pengikutnya, maka sekarang anak-anak tetua adat maupun tokoh masyarakat Suku Kaili Da'a sudah dapat menjadi guru ngaji (*ustad*, *kyai*) di lingkungan masjid di lokasi KAT yang dibina melalui Majelis Dzikir Nurul Khairat yang dipimpin oleh Habib Shaleh.

Berdasarkan pengamatan, beliau selalu memakai pakaian jubah dan serban serta membawa tongkat rotan yang menurut beliau berjasa dalam peristiwa konflik Poso sebagai senjata pamungkas. Berdasarkan wawancara antara peneliti dengan warga Suku Kaili Da'a mereka menyatakan bahwa dahulu orangtua mereka pernah mengenal Islam PSI. Kemudian peneliti mendalami pengertian dan sejarah tentang Islam PSI. Ternyata yang dimaksud Islam PSI adalah Partai Serikat Islam (PSI) yang didirikan H.O.S Tjokoaminoto. Beliau merupakan Maha Guru Pendiri Bangsa.

Bangsa Indonesia yang sangat beragam budayanya, membutuhkan "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya meskipun berbeda-beda (suku, bahasa, agama) tetapi harus bersatu dengan ideologi Pancasila, sehingga diperlukan sikap toleran (saling menghargai pendapat orang lain), yaitu dengan cara kelompok mayoritas melindungi yang minoritas bukan menguasai ataupun menekan (*opresi*) dan yang minoritas dapat mawas diri tidak meminta perlakuan yang berlebihan, sehingga berdampak ketidakadilan, sedangkan elit politik dan pemerintah harus berlaku adil dan proposional dalam memberikan layanan kepada warga negara.

Suku Kaili Da'a memiliki kepercayaan yang berkenaan dengan konsep ketuhanan, bahwa segala sesuatu di alam jagad raya ini memiliki penguasa (*Pue'*) masing-masing. Dunia atas (*langit*) dikuasai oleh *Pue Ri Langi/Pue Nulangi* dan dunia bawah (*bumi*) dikuasai oleh *Pue Ri Tana/Pue Nulino* sehingga hampir setiap aktivitas kehidupan yang dilakukan sehari-hari, selalu meminta izin kepada yang menguasai tempat di dunia langit dan dunia bumi. Suku Kaili Da'a di

Desa Kalora sebelum diberdayakan menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu percaya dan menghormati arwah nenek moyang, yang dianggap memiliki kekuatan ataupun hubungan dengan kehidupan mereka serta mempercayai bahwa setiap benda (gunung, batu tinggi, gua, pohon besar, laut, sungai) yang dianggap keramat memiliki kekuatan dan harus dihormati sesuai adat setempat.

Setelah diberdayakan oleh Habib Shaleh melalui kegiatan Majelis Dzikir Nurul Khairat, maka Suku Kaili Da'a di Desa Kalora memeluk agama Islam semuanya. Perkembangan religius di Desa Kalora ditandai dengan pembangunan masjid dan musholla sebagai tempat beribadah, pengajian dan kegiatan Islam. Bahkan untuk perkembangan generasi muda, sudah ada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk belajar agama Islam bagi anak-anak. Kondisi masyarakat yang religius juga tampak pada model pakaian yang digunakan, seperti baju koko, jubah, kopiah untuk kaum laki-laki dan maju muslimah, jilbab untuk kaum perempuan. Pada acara pengajian selalu ada kesenian "Hadroh" dan acara makan bersama dalam satu tempat (nampan) seperti budaya bangsa Arab.

Habib Shaleh telah berhasil memberdayakan Suku Kaili Da'a yang dahulu tidak mengetahui dan tidak dapat membaca dan menulis arab, sekarang sudah dapat membaca dan menulis arab. Bahkan sebagian dari mereka sudah dapat menjadi guru agama (ustad) bagi masyarakat disekitarnya. Anak laki-laki sudah banyak yang disunat ketika masih bayi umur di bawah satu tahun ataupun masih usia anak di bawah usia 10 tahun sehingga kehidupan Suku Kaili Da'a di Desa Kalora sudah religius islami. Hal tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan, yaitu peningkatan pengetahuan dengan bukti dapat membaca dan menulis latin (bahasa Indonesia) serta bahasa Arab, penguatan nilai yang positif dan peningkatan komitmen keagamaan dengan menerapkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan jamaah sholat lima waktu di musholla ataupun masjid, kegiatan pengajian dan peringatan hari-hari besar Islam (Idul Fitri, Idul Adha, Isrok-Mikrod, Maulud Nabi, Nuzulul

Qur'an). Meskipun demikian kegiatan yang bersifat budaya lokal tetap dilestarikan dengan menyesuaikan syariat Islam. Misalnya tradisi perkawinan dan kelahiran anak.

Habib Shaleh dalam memberdayakan masyarakat, menganut paham dakwah "Walisanga" yang bersikap toleran terhadap budaya masyarakat setempat serta menjunjung tinggi cinta tanah air. Beliau dengan semangat yang gigih sering menyatakan bahwa "*NKR/ harga mati*" dan cinta tanah termasuk sebagian dari iman. Kata-kata tersebut juga dinyanyikan dalam syair lagu hadroh serta ditulis juga pada pintu depan untuk warong koperasi disebelah selatan dari masjid komplek bukit Tursina atau sebelah selatan rumah beliau. Beliau konsisten menggunakan metode dakwah yang selaras dengan walisanga yang menghargai budaya lokal, sehingga Habib Shaleh dapat memberdayakan Suku Kaili Da'a di Desa Kalora secara religius islami yang sesuai dengan Pancasila sebagai dasar negara.

Aspek Kesehatan

Warga KAT Suku Kaili Da'a di Desa Kalora sebelum diberdayakan kondisi fisik jasmaninya termasuk sehat, sebab mereka banyak melakukan kegiatan fisik dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti banyak berjalan kaki, memanjat pohon, mencangkul lahan dan berburu binatang. Apabila mereka mengalami sakit, pengobatannya dilakukan secara tradisional dengan jamu ataupun secara non medis dengan pertolongan tetua adat (dukun, supranatural, mistik). Sebagian warga KAT Suku Kaili Da'a memiliki kepercayaan bahwa seseorang yang sakit dapat disebabkan oleh gangguan makhluk halus, sehingga mereka meminta pertolongan kepada tetua adat yang dianggap dapat menyembuhkan mereka yang sakit.

Dahulu para perempuan Suku Kaili Da'a melahirkan sendiri ataupun dibantu oleh dukun beranak kemudian bayinya dimandikan, karena dipercaya sebagai cara menjaga kekebalan tubuh, agar kebal dari penyakit maupun senjata tajam. Untuk menjaga kesehatan jasmani suku Kaili Da'a banyak mengkonsumsi pisang dan kacang tanah.

Untuk mengobati penyakit fisik, Habib Shaleh sering memberikan pengobatan kepada warga masyarakat secara tradisional dengan memakai tanaman (verbal), seperti dedaunan, akar-akaran, buah dan kulit kayu. Misalnya sakit perut dengan ramuan daun sambirata, dan brotowali. Untuk menjaga kesehatan jasmani (preventif) dilakukan dengan memakan garam sedikit, sebelum dan sesudah makan. Hal tersebut dipercaya dapat mencegah keracunan tubuh serta dapat mencegah terjadinya 70 jenis penyakit tubuh.

Untuk mengobati penyakit psikis, maka diberi minuman air putih yang telah diberi doa untuk penyembuhan dan keselamatan (jawa: disuwuk). Pada waktu kegiatan pengajian rutin yang dilakukan melalui Majelis Dzikir Nurul Khairat, banyak warga yang membawa botol berisi air putih untuk upaya mengatasi masalah kesehatan jasmani maupun rohani. Di samping kegiatan pengobatan; untuk memperbaiki gizi masyarakat di sekitar komplek permukiman "Bukit Tursina" di pondok pesantren Nurul Khairat diadakan dapur umum dengan menu utama adalah nasi kuning (nasi kebuli).

Setelah diberdayakan, pengobatan secara tradisional maupun secara religius masih dilakukan tetapi juga mulai pengobatan secara medis dengan membeli obat di warung maupun berobat ke dokter, bidan, tenaga medis yang ada di pos kesehatan terdekat, seperti posyandu dan pos lansia. Hal ini dikarenakan belum ada Puskesmas ataupun rumah sakit di lokasi tersebut.

Aspek Pendidikan

Suku Kaili Da'a dahulu belum mengenal pendidikan formal sehingga mereka tidak dapat membaca ataupun menulis latin dan belum dapat berbahasa Indonesia. Mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Da'a. Ketika peneliti menyatakan kepada warga suku Kaili Da'a yang sudah tua (umur 60 tahun ke atas), mereka belum dapat berbahasa Indonesia, sehingga untuk menyatakan sesuatu, harus memakai penerjemah dari bahasa Indonesia ke bahasa Da'a yang dibantu seorang warga Da'a yang masih muda. Ketika peneliti menanyakan berapa

usianya? jawabannya setelah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia adalah saya tidak tahu umurku. Namun ada tradisi dari leluhurnya, yaitu: pada zaman dahulu, orangtua yang melahirkan anaknya memiliki tradisi menanam pohon, sehingga umur anak yang dilahirkan sesuai dengan umur pohon tersebut.

Setelah diberdayakan oleh Habib Shaleh melalui kegiatan Majelis Dzikir Nurul Khairat, maka Suku Kaili Da'a di Desa Kalora dapat membaca, menulis bahasa Indonesia dan bahasa Arab, serta sudah dibangun Taman Pendidikan Al-quran (TPA) bagi anak-anak. Mereka juga dididik untuk cinta Tanah Air Indonesia. Seperti termuat dalam syair kesenian hadroh "*Merah Putih Benderaku, Indonesia negaraku, NKRI harga mati*". Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan KAT tidak hanya bersifat fisik tetapi juga membangun sumberdaya manusia (SDM) melalui pendidikan serta menumbuhkan semangat cinta tanah air terutama bagi generasi muda sebagai penerus bangsa.

Aspek Sarana dan Prasarana

Kehidupan Suku Kaili Da'a dahulu sangat sederhana, belum terjangkau fasilitas listrik, belum memiliki peralatan elektronik seperti radio dan televisi, sehingga mereka mengalami ketertinggalan informasi dan perkembangan teknologi. Prasarana transportasi berupa jalan tanah masih setapak, serta kondisi jalannya naik-turun dan berkelok-kelok karena lokasinya berada di puncak perbukitan (pegunungan) dan belum dilengkapi sarana transportasi seperti ojek dan angkot. Mereka belum terfasilitasi MCK dan air bersih, sehingga masih menggunakan air sungai untuk mandi, mencuci dan buang air besar. Dalam memasak keseharian, mereka menggunakan bahan bakar kayu yang banyak terdapat di lingkungan setempat. Setelah diberdayakan, kondisi sarana dan prasarana berupa jalan, penerangan/listrik, air bersih, MCK, tempat belajar, tempat berobat, tempat beribadah, balai sosial warga KAT Suku Kaili Da'a di Desa Kalora menjadi baik. Berikut gambaran sarana dan prasarana permukiman warga KAT di Kabupaten Sigi sebelum dan

sesudah diberdayakan.

Tabel 2. Jenis Sarana Permukiman Suku Kaili Da'a Desa Kalora Kabupaten Sigi

Jenis Sarana	Sebelum Diberdayakan	Sesudah Diberdayakan
MCK	Tidak ada	Ada
Jalan	Buruk	Baik
Penerangan	Lampu minyak	Listrik PLN
Tempat Belajar	Tidak ada	Ada
Tempat Berobat	Tidak ada	Ada sederhana
Tempat Ibadah	Tidak ada	Ada baik Masjid,
Balai Sosial	Tidak ada	Ada sederhana

Sumber: hasil observasi, 2017

Fasilitas mandi mencuci dan buang air (MCK) di permukiman warga KAT suku Kaili Da'a di Desa Kalora Kecamatan Kinovaro sudah tersedia meskipun sifatnya untuk bersama dan setiap satu unit MCK dimanfaatkan sekitar 20 rumah tangga. Air bersih diperoleh dari mata air di puncak bukit pegunungan setempat, kemudian disalurkan pada lingkungan rumah penduduk menggunakan pipa pralon, sehingga kebutuhan air bersih warga KAT terpenuhi secara memadai. Kondisi tersebut menunjukkan, bahwa potensi alam di lingkungan Suku Kaili Da'a di Desa Kalora seperti keberadaan sumber air sudah mereka manfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih. Warga KAT Suku Kaili Da'a di Desa Kalora dapat dikatakan telah berhasil mendayagunakan sumberdaya alam dengan bertumpu pada kearifan lokal.

Kondisi jalan menuju permukiman KAT di Desa Kalora Kecamatan Kinovaro sudah beraspal atau sebagian telah di cor semen, sehingga mudah dilalui baik dengan kendaraan sepeda motor maupun mobil, meskipun kondisi jalan banyak tikungan, tanjakan, dan turunan karena merupakan daerah pegunungan, namun kondisi sudah baik, karena sudah diaspal. Penerangan warga KAT sudah menggunakan listrik dari PLN. Setiap keluarga dapat memanfaatkan lampu listrik dan memiliki peralatan elektronik seperti televisi, radio, dan *handphone*. Keadaan tersebut membuka warga Suku Kaili dari kondisi

keterisolasian menjadi lebih terbuka, sehingga mereka dapat mengakses pelayanan publik.

Fasilitas untuk belajar membaca, menulis, dan berbahasa Indonesia sudah mulai dirintis dengan didirikannya Taman Pendidikan Al Quran (TPA). Bagi warga KAT yang ingin belajar agama Islam di permukiman tersebut sudah dibangun mushola dengan keberadaan ustad (guru mengaji) pembimbing keagamaan di wilayah tersebut. Kegiatan keagamaan sangat dinamis seperti adanya pengajian, yasinan, dan hadroh. Anak lelaki warga Suku Kaili Da'a di daerah tersebut bahkan sudah disunat (dikhitan) ketika masih bayi. Pakaian yang mereka kenakan ketika di mushola telah bernuansa muslim seperti berbaju koko, memakai sarung, dan kopiah. Suku tersebut bahkan memiliki tradisi mengadakan makan bersama dengan satu tempat makanan yang menyerupai budaya Arab (timur tengah). Dalam memberdayakan Suku Kaili Da'a, Habib Shaleh menganut paham walisanga yang selalu mengutamakan budaya lokal, bersikap toleran, dan menanamkan cinta tanah air "*NKRI sebagai Harga Mati*" sebagai berwujud iman.

Tempat berobat seperti Puskesmas ataupun rumah sakit belum dapat diakses warga KAT, hanya terdapat Posyandu dan Poslansia di kompleks Majelis Dzikir Nurul Khairat. Mereka kebanyakan masih berobat secara tradisional ataupun secara spiritual. Kegiatan sosial dan kesenian dilakukan di balai sosial yang memang sudah dibangun di tempat sangat strategis, yakni pada puncak bukit di dekat tebing, sehingga warga dapat menikmati pemandangan keindahan Kota Palu. Mencermati kondisi rumah serta keberadaan sarana dan prasarana sebagaimana dikemukakan, maka pemberdayaan Suku Kaili di Desa Kalora binaan Habib Shaleh melalui Majelis Dzikir Nurul Khairat dapat dikatakan berhasil sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan sosial warga KAT.

Pola interaksi sosial warga KAT masih mempertahankan budaya ataupun tradisi leluhur, apalagi mereka tidak dipindahkan ke tempat lain. Basis kekerabatan yang dianut adalah *patrilineal* dengan paham keluarga luas terbatas

(*extended family*). Istilah *sampesuvu* (kerabat dekat) terdiri dari ego, saudara kandung dan sepupu sekali (*sampesuvu sanggani*) bersama istri dan anak mereka. Kerabat *sampesuvu* ini hidup berkelompok dalam suatu permukiman. Kondisi ini dapat dilihat dari pola permukiman yang ternyata dibangun berdasar hubungan pertalian darah dan pola menetap setelah menikah. Pasangan yang baru menikah memilih tinggal sementara di rumah orang tua ataupun mertua (*bilokal*), bahkan cenderung untuk tetap tinggal dalam satu rumah bersama beberapa keluarga. Apabila sudah merasa mampu maka pasangan tersebut pindah ke rumah baru (*neolokal*) dengan membangun rumah dalam lingkungan sendiri (*virilokal*).

Perjodohan dan perkawinan lebih banyak dilakukan dalam komunitas sendiri (*indogami*). Hal ini mempengaruhi sistem pengelompokan dan pengerahan tenaga kerja yang berasal dari satu kerabat dekat. Artinya, anggota kerabat tetap berkumpul dalam kegiatan berladang dan menjaga keutuhan kelompok. Dalam hal pewarisan, hak pria dan wanita sama banyak berdasarkan sistem adat dengan istilah "*Lempa Dua*". Jenis harta benda yang diwariskan berupa ladang, bangunan rumah, dan peralatan berburu. Pembagian warisan dilaksanakan sebelum ayah meninggal dunia dan dilakukan dihadapan *totua adat*. Beberapa tradisi yang masih dilestarikan adalah membuat pakaian dari kulit kayu yang dahulu dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sekarang pakaian dari kulit kayu dibuat untuk dijual sebagai cendera mata. Begitu juga masih ada yang memakai alat tradisional untuk berburu binatang dan burung menggunakan sumpit dari bambu (tulup).

D. SIMPULAN

Pemberdayaan Suku Kaili Da'a yang dilakukan oleh Habib Shaleh dengan membangun dan memperbaiki rumah tempat tinggal yang permanen, memiliki pembagian ruang, kamar tidur, ruang tamu, dapur dan teras. Memperbaiki pendidikan warga KAT sehingga mereka dapat membaca dan menulis latin (bahasa Indonesia) maupun bahasa Arab serta menanamkan cinta tanah air "NKRI

harga mati" sebagai wujud iman. Memperbaiki kesehatan warga melalui penyediaan dapur umum, penyembuhan penyakit jasmani secara tradisional dengan ramuan verbal (kearifan lokal), metode pencegahan penyakit jasmani dengan membiasakan memakan garam sebelum dan sesudah makan, penyembuhan penyakit psikis dengan terapi air dan doa.

Mengusahakan perbaikan sarana dan prasana kehidupan berupa jalan aspal, listrik PLN, air bersih dan MCK (Mandi Cuci Kakus) umum. Dalam memberdayakan Suku Kaili Da'a untuk menyejahterakan keluarga, maka Habib Shaleh melalui kegiatan Majelis Dzikir Nurul Khairat menggunakan metode dakwah Islamiah seperti yang dilakukan oleh Walisanga, yaitu Dakwah Islam yang sangat toleran terhadap budaya lokal, serta memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat, sehingga metode dakwahnya selaras dengan Pancasila, khususnya sila pertama, yaitu: Ketuhanan YME dan sila ke lima, yaitu: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Langkah geraknya dilandasi pemahaman tentang "Bhinneka Tunggal Eka" sehingga menghargai kelompok lain, dalam rangka menjaga keutuhan dan keselamatan "NKRI" harga mati.

Ucapan Terima Kasih

Kepada Kepala B2P3KS yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian Suku Kaili Da'a di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga dan masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan sosial.

Kepada segenap sumber data yang telah banyak membantu dalam melakukan penelitian KAT serta informasi dan kisah-kisah yang inspiratif, sehingga dapat memotivasi semangat bekerja dan mencintai tanah air.

Kepada instansi terkait dan pendamping serta warga KAT atas kerjasama dan bantuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2016) Kabupaten Sigi Dalam Angka.
- Edi Suharto, Ph.D (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung. PT Refina Aditama.
- Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (2014), Data Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Tahun 2015-2019. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan KAT, Dirjen Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan, Kementerian Sosial RI.
- Jhony Hadi Saputra, (2010). *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Pustaka Media Press. Email: pustakamediaby@yahoo.com.
- Moleong (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Anonym "Dampak Perubahan Sosial Budaya" dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/1992756-dampak-perubahan-sosial-budaya/#ixzz1bCRg-QoGU> diakses pada tanggal 10 Oktober 2011
- Anonym "Sosial Budaya Sulawesi Tengah" dalam <http://www.google.co.id/sosial-budaya-Sulawesi-Tengah/> diakses pada tanggal 07 Oktober 2011
- <https://saripedia.wordpress.com/tag/partai-sarekat-islam-indonesia/>.

